

Model Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Penguatan Budaya Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di SMK Muhammadiyah 2 Andong

Aditya Fachrie Zanardi Abdurrahman*, Mutohharun Jinan
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*g000229261@student.ums.ac.id

Abstract

Student discipline and religiosity in vocational schools often remain fragmented, as rule enforcement is not always integrated with internal value formation. This study aims to analyze the implementation of situational leadership by the school principal in strengthening students' discipline and religious character at SMK Muhammadiyah 2 Andong. This research employs a qualitative descriptive approach with a phenomenological perspective. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the principal, teachers, and students selected purposively. The findings reveal that the principal applies situational leadership adaptively by adjusting leadership styles, namely directing, coaching, supporting, and delegating, based on students' readiness levels. The strengthening of discipline and religiosity is implemented through four main strategies: role modeling, habituation, educational approaches, and continuous evaluation. These strategies effectively transform external compliance into students' internal awareness, leading to sustainable discipline and religious character. The study concludes that situational leadership based on religious values is effective in integrating discipline and religiosity into a unified character-building framework. This research provides a conceptual model of value-based situational leadership, derived from empirical analysis, that emphasizes the integration of adaptive leadership and internalization of religious values in shaping student character.

Keywords: *Situational Leadership; Student Discipline; Religiosity; Character Education; Vocational School*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kedisiplinan dan religiusitas siswa di Sekolah Menengah Kejuruan yang seringkali masih bersifat parsial, karena penegakan aturan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pembentukan nilai internal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kepemimpinan situasional kepala sekolah dalam penguatan budaya disiplin dan religiusitas siswa di SMK Muhammadiyah 2 Andong. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan situasional secara adaptif melalui penyesuaian gaya kepemimpinan (*directing, coaching, supporting, dan delegating*) berdasarkan tingkat kesiapan peserta didik. Penguatan disiplin dan religiusitas dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan (*role model*), pembiasaan, pendekatan edukatif, dan evaluasi berkelanjutan. Rangkaian strategi tersebut mampu mentransformasikan kepatuhan eksternal menjadi kesadaran internal siswa sehingga terbentuk kedisiplinan

dan religiusitas yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan situasional berbasis nilai religius efektif dalam mengintegrasikan disiplin dan religiusitas dalam satu kerangka pembentukan karakter. Kebaruan penelitian ini berupa kerangka model konseptual berbasis analisis empiris lapangan yang mengintegrasikan aspek kedisiplinan dan religiusitas secara simultan dalam payung kepemimpinan adaptif.

Kata Kunci: Kepemimpinan Situasional; Disiplin Siswa; Religiusitas; Pendidikan Karakter; Sekolah Menengah Kejuruan

Pendahuluan

Pendidikan memegang mandat fundamental tidak sekadar pada transfer pengetahuan empiris, melainkan juga pada konstruksi moral dan peradaban yang bermartabat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sari, Risma & Sari, 2025). Penanaman karakter menjadi poros utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, kedisiplinan dan religiusitas merupakan dua pilar watak yang saling menopang; kedisiplinan mengarahkan individu pada kepatuhan sistemik, sementara religiusitas memberikan fondasi etis agar kepatuhan tersebut lahir dari kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan mekanis atas dasar paksaan (Fahmi & Auliya, 2023). Pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), integrasi antara pembentukan kedisiplinan dan karakter menghadapi tingkat kompleksitas yang jauh lebih tinggi. Lulusan institusi vokasi dituntut untuk memiliki keahlian teknis yang selaras dengan ketatnya standar budaya kerja industri (Ahyanuardi, Rahmadhani, Suryati & Zuryana, 2022). Namun, realitas empiris memperlihatkan kesenjangan yang signifikan, di mana tingginya tuntutan ketaatan kerap berbenturan dengan masih tingginya frekuensi indisipliner siswa dalam mematuhi tata tertib institusi.

Di sisi lain, instrumen penegakan disiplin yang diterapkan di sekolah seringkali berjalan parsial karena belum mengadaptasi fondasi moral berbasis religiusitas secara optimal (Utami, 2019). Kondisi ini menyebabkan karakter tertib yang terbentuk rentan memudar karena kehilangan pijakan nilai keagamaannya. Mengurai problematika multidimensi tersebut mutlak membutuhkan intervensi strategis pada level manajerial kepala sekolah. Pola kepemimpinan konvensional yang kaku, hierarkis, dan sekadar berorientasi pada administrasi tata usaha terbukti tidak lagi relevan dalam merespons dinamika pelajar vokasi yang beragam (Asri, Komariah, Meirawan & Kurniady, 2021).

Institusi pendidikan mendesak adanya pendekatan kepemimpinan situasional; sebuah model yang dipandang ideal secara analitis karena menempatkan fleksibilitas sebagai instrumen utama. Melalui pendekatan ini, pemimpin mampu mendiagnosis tingkat kesiapan (*readiness*) individu dan meramu berbagai gaya kepemimpinannya untuk menciptakan ekosistem sekolah yang tertib sekaligus bernuansa spiritual (Bizany, 2024). Urgensi penerapan strategi adaptif ini bersinggungan langsung dengan lokus penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Andong.

Berstatus sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang berafiliasi pada ajaran Islam, sekolah ini dihadapkan pada kewajiban ganda, yakni mencetak lulusan dengan etos kerja industri yang tinggi, sekaligus menginternalisasikan ketaatan pada nilai-nilai keagamaan (Minsih, Rusnilawati & Mujahid, 2019). Pemenuhan target ganda ini membutuhkan figur pimpinan yang mampu bertransformasi menjadi teladan (*role model*), serta mengelola sanksi dan pembiasaan secara situasional agar dua pilar tersebut dapat dirangkul secara harmonis (Suriansyah & Aslamiah, 2015).

Meskipun diskursus mengenai efektivitas manajerial kepala sekolah telah banyak dikaji, tinjauan terhadap berbagai literatur terdahulu menunjukkan adanya *research gap*

(celah kajian) yang krusial. Kajian akademik terdahulu lebih dominan membedah peran kepemimpinan secara parsial, yakni hanya terfokus pada ranah penegakan tata tertib kedisiplinan secara terisolasi, atau murni menganalisis pembentukan moral keagamaan sebagai entitas yang berdiri sendiri (Mushthofa, Muqowin & Dinana, 2022).

Penelitian yang menyintesis secara komprehensif antara pendekatan kepemimpinan situasional dengan penguatan budaya disiplin yang dikonstruksi di atas fondasi religiusitas khususnya pada ruang lingkup SMK berlatar belakang Islam masih sangat terbatas. Kekosongan ini mengindikasikan belum adanya eksplorasi empiris mengenai bagaimana gaya manajerial yang adaptif mampu menyinergikan tradisi tertib dan nilai kerohanian dalam satu kerangka kerja yang utuh.

Berangkat dari celah penelitian (*research gap*) tersebut, studi ini dirancang untuk melakukan eksplorasi mendalam dengan tujuan mendeskripsikan model kepemimpinan situasional kepala sekolah, mengidentifikasi strategi penguatan budaya disiplin siswa, serta menganalisis integrasi nilai religius dalam pembentukan disiplin di SMK Muhammadiyah 2 Andong. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kebaruan berupa perumusan model konseptual kepemimpinan adaptif berbasis nilai, yang tidak hanya memperkaya literatur teoretis manajemen pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka praktis pengelolaan institusi vokasional yang holistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan) dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis secara langsung pengalaman serta fenomena operasionalisasi kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan budaya disiplin berbasis nilai religius pada konteks alamiahnya di SMK Muhammadiyah 2 Andong. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive* (bertujuan) guna memastikan kedalaman dan relevansi data yang dicari. Penelitian ini melibatkan 3 informan utama yang merepresentasikan elemen sekolah, terdiri dari Bapak M. Agus Sriyono, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah, satu guru wali kelas, serta satu perwakilan siswa. Teknik pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan secara komprehensif melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif terhadap interaksi di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan seluruh informan yang telah ditetapkan, serta studi dokumentasi. Guna menjamin keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik validasi data melalui triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara memverifikasi silang informasi yang didapat dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta menggunakan triangulasi teknik dengan menyelaraskan temuan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Selanjutnya, prosedur analisis data dioperasionalkan menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis kualitatif ini meliputi tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan, yakni reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan informasi kunci, penyajian data (*data display*) secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Penguatan Budaya Disiplin Siswa

a. Penyesuaian Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Tingkat Kedisiplinan Siswa

Pengawasan yang lebih intensif secara nyata diberlakukan kepada kelompok peserta didik dengan rekam jejak indiscipliner tinggi. Temuan pengamatan di lapangan ini memperkuat fakta bahwa perlakuan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kepatuhan

siswa. Hal ini sejalan dengan kebijakan asertif yang diterapkan oleh pimpinan sekolah. Menurut Agus Sriyono selaku kepala sekolah menyatakan bahwa penindakan asertif mutlak diterapkan pada tahap awal bagi siswa yang kerap datang terlambat, kendati bimbingan persuasif juga tetap harus disisipkan agar esensi kedisiplinan dapat dipahami secara utuh (Wawancara, 15 Desember 2025).

Melalui elaborasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan situasional telah diselaraskan secara sengaja oleh kepala sekolah demi merespons heterogenitas kondisi pendidik maupun peserta didiknya. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teori kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah menampilkan perbedaan perlakuan yang adaptif berdasarkan tingkat kepatuhan warganya. Pada satu sisi, intervensi berupa instruksi definitif dan pemantauan ketat atau gaya *directing* secara mutlak difokuskan kepada peserta didik dengan rekam jejak kedisiplinan rendah.

Sebaliknya, pendekatan yang jauh lebih fleksibel yakni *supporting* dan *delegating* justru diberlakukan bagi guru dan siswa yang telah terbukti taat aturan, di mana mereka difasilitasi dengan otonomi serta ruang inisiatif yang luas (Berliana & Supriyanto, 2021). Perbedaan perlakuan ini dikonfirmasi secara langsung oleh tenaga pendidik. Menurut Rina selaku guru menyatakan bahwa kendati wewenang untuk manajemen kelas telah dipercayakan secara penuh oleh kepala sekolah, mekanisme kontrol dan pengawasan tetap dipertahankan secara proporsional (Wawancara, 16 Desember 2025).

Sejalan dengan konklusi Saputra & Angraini (2026) hasil analisis ini memvalidasi bahwa fleksibilitas gaya manajerial yang dikalibrasi berdasarkan tingkat kesiapan individu berbanding lurus dengan peningkatan kedisiplinan. Kendati memiliki kesamaan premis tersebut, terdapat perbedaan fundamental yang menjadi nilai tambah bagi kajian ini. Jika riset terdahulu secara spesifik membatasi ruang lingkupnya murni pada ranah kinerja tenaga pendidik, studi ini mengekskansi efektivitas model situasional tersebut pada dimensi pembentukan watak dan kepatuhan peserta didik. Melalui perbedaan fokus subjek tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan tegas bahwa kepemimpinan yang adaptif terbukti krusial tidak hanya pada level manajerial staf, tetapi juga esensial dalam mengorkestrasi ekosistem budaya tertib di kalangan siswa.

b. Strategi Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Internalisasi Disiplin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, instrumen habituasi serta figur teladan (*role model*) memegang peranan yang sangat dominan dalam menempa kedisiplinan. Berbeda dengan pendekatan manajerial pasif yang sekadar memberi instruksi dari ruang kerja, pimpinan sekolah mempertontonkan tindakan nyata dengan senantiasa tiba mendahului warga sekolah lainnya guna mengawal kegiatan secara langsung. Rutinitas kepala sekolah yang selalu hadir lebih awal terbukti sukses membuat mayoritas siswa datang tepat waktu, walaupun segelintir kasus keterlambatan masih saja dijumpai.

Fakta ini secara gamblang menegaskan bahwa memberikan teladan secara langsung memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat dalam membentuk kebiasaan baik siswa, jika dibandingkan dengan sekadar menerapkan aturan tertulis tanpa adanya contoh nyata dari pimpinan. Efektivitas dari strategi ini tervalidasi melalui testimoni peserta didik. Menurut Budi selaku siswa menyatakan bahwa wibawa pimpinan yang telah bersiaga menyambut di gerbang jauh lebih ampuh memantik rasa malu dan segan jika datang terlambat, ketimbang sekadar ancaman sanksi di atas kertas (Wawancara, 15 Desember 2025). Praktik penegakan aturan di sekolah ini menunjukkan secara jelas bahwa kedisiplinan ternyata tidak cukup jika hanya dibentuk lewat paksaan atau kontrol eksternal. Karakter tersebut jauh lebih efektif ketika ditanamkan melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang.

Proses penyadaran ini diwujudkan melalui rutinitas harian yang konsisten, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan pemantauan yang terus-menerus (Mulyana & Muntaqo, 2022). Jika disandingkan dengan literatur teoretis, temuan empiris ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan karakter Sudrajat & Wibowo (2013) yang menggarisbawahi bahwa pembiasaan (habitiasi) memiliki pengaruh pembentuk yang jauh lebih kuat terhadap perilaku positif siswa dibandingkan pengawasan yang kaku. Selain itu, temuan ini sejalan dengan gagasan pembinaan watak dari Harsoyo (2022) di mana fakta di lapangan menyajikan bukti mencolok bahwa kepatuhan yang hakiki mustahil sekadar didiktekan lewat tekanan dari luar yang rigid.

Kepatuhan tersebut wajib disemaikan lewat tahapan peresapan moral secara kontinu. Fase penyadaran tersebut berhasil dieksekusi melalui penerapan kebiasaan sehari-hari, semisal kehadiran sesuai jadwal dan ketundukan pada regulasi, yang terbukti mempunyai kekuatan pembentuk jauh lebih tinggi dalam mengonstruksi tabiat terpuji. Menariknya lagi, kesuksesan tradisi tertib ini digerakkan oleh aktifnya elemen *idealized influence* (pengaruh ideal) yang identik dengan gaya manajerial transformasional. Sosok atasan yang terjun langsung mempraktikkan contoh riil berdampak jauh lebih manjur untuk direplikasi oleh warganya, daripada hanya bertumpu pada serangkaian perintah verbal semata.

Berbeda dengan temuan Sobri, Nursaptini, Widodo & Sutisna (2019) yang meyakini bahwa budaya sekolah secara mandiri mampu menciptakan kedisiplinan, riset ini justru memberikan sudut pandang yang lebih tajam. Studi ini menegaskan bahwa sebuah lingkungan yang positif mustahil tumbuh dengan sendirinya. Melalui analisis operasional di lapangan, terlihat jelas bahwa keberhasilan mencetak ketertiban siswa sangat bergantung pada contoh nyata pimpinan serta rutinitas yang terencana, bukan sekadar mengandalkan pengaruh budaya sekolah secara pasif.

c. Pendekatan Edukatif dan Evaluasi Dalam Penegakan Disiplin

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan kepala sekolah dalam menyelesaikan persoalan indisipliner di institusi ini lebih bersifat edukatif, bukan murni represif. Hukuman fisik atau sanksi sepihak dihindari pada tahap awal penanganan masalah. Menurut Candra selaku siswa menyatakan bahwa kalau melanggar, biasanya dipanggil dan diberi nasihat dulu, tidak langsung dihukum (Wawancara, 17 Desember 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah secara nyata menerapkan gaya *coaching* dan *supporting*, di mana proses pembinaan dilakukan melalui perpaduan antara arahan perbaikan sekaligus dukungan emosional. Pendekatan dialogis tersebut mencerminkan adanya pergeseran dari pola kepemimpinan yang bersifat instruksional menuju pendekatan manajerial yang jauh lebih humanistik dan transformatif. Secara teoretis, temuan ini sangat sejalan dengan operasionalisasi konsep kepemimpinan transformasional yang senantiasa menekankan pentingnya proses refleksi serta pengembangan kesadaran pada diri individu.

Jika dikaji lebih dalam, temuan ini memperkuat sekaligus memberikan sintesis terhadap riset (Fitrianto & Maisaroh, 2024). Apabila riset sebelumnya hanya menyimpulkan bahwa dorongan motivasi mampu meningkatkan kesadaran secara umum, penelitian ini memberikan kesimpulan yang lebih tajam dan komprehensif. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif dan dorongan motivasi semata belum cukup memadai untuk membentuk kedisiplinan pelajar yang permanen. Agar benar-benar efektif dan mampu menumbuhkan kesadaran murni yang bersumber dari dalam diri siswa, langkah edukatif tersebut wajib dipadukan dengan gaya kepemimpinan situasional yang luwes. Perpaduan antara pembinaan dialogis dan kepemimpinan adaptif inilah yang terbukti menjadi kunci utama dalam mengonstruksi budaya tertib yang sesungguhnya di

lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil analisis ini secara mutlak menjawab tujuan penelitian, yakni membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan evaluatif merupakan strategi fundamental dalam membangun kedisiplinan yang digerakkan oleh kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan semu akibat ketakutan terhadap sanksi.

2. Penerapan Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Penguatan Religiusitas Siswa

a. Penyesuaian Gaya Kepemimpinan Dalam Pembinaan Religiusitas Dalam Konteks Religiusitas

Dalam konteks religiusitas, pendekatan manajerial kepala sekolah yang adaptif terbukti sukses membangun kesadaran beragama siswa secara efektif. Alih-alih memaksakan ibadah sebagai aturan kaku atau langsung menghukum pelanggar, pimpinan sekolah lebih memilih memberikan bimbingan persuasif yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan pemahaman setiap anak. Fakta dari pengamatan dan pengakuan langsung peserta didik mengonfirmasi keberhasilan strategi kepemimpinan situasional ini. Menurut Siti selaku siswa menyatakan bahwa bimbingan dari kepala sekolah berhasil membuat mayoritas pelajar rutin beribadah atas dasar kesadaran sendiri, sementara pendampingan khusus tetap diberikan bagi segelintir anak yang masih membutuhkannya (Wawancara, 18 Desember 2025).

Diterapkannya gaya *coaching* dan *supporting* secara nyata diindikasikan oleh temuan lapangan ini, di mana instruksi tidak sekadar diberikan oleh pimpinan secara sepihak, tetapi pembinaan dan dukungan emosional juga turut dihadirkan di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut, diperlihatkan bahwa karakter keagamaan sejatinya ditumbuhkan secara bertahap lewat peresapan nilai, bukan melalui kepatuhan semu yang dipaksakan oleh aturan formal. Pada akhirnya, tujuan utama riset terkait efektivitas kepemimpinan situasional dalam menguatkan religiusitas siswa berhasil dijawab dan dibuktikan sepenuhnya oleh simpulan analisis ini.

Menghadirkan kontribusi kebaruan yang signifikan, kajian ini membuktikan bahwa efektivitas kepemimpinan adaptif rupanya tidak terbatas pada ranah tata kelola manajerial semata, melainkan sangat manjur diaplikasikan untuk membangun kesadaran spiritual peserta didik. Fakta lapangan ini secara langsung memperluas sekaligus melengkapi landasan teoretis dari temuan (Saputra & Angraini, 2026). Jika riset terdahulu tersebut sekadar menegaskan ampuhnya pendekatan fleksibel dalam mendorong partisipasi individu pada aspek kinerja, studi ini justru berhasil menunjukkan daya jangkau yang jauh lebih holistik hingga mampu menyentuh esensi pembinaan religiusitas siswa.

b. Strategi Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Internalisasi Nilai Religius Keteladanan

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah dan pembiasaan kegiatan religius menjadi strategi utama dalam membangun budaya kerohanian di sekolah. Keterlibatan pimpinan secara nyata menjadi penggerak utama bagi partisipasi warga sekolah. Menurut Bapak Anton selaku guru menyatakan bahwa kepala sekolah terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan, sehingga memberikan contoh nyata bagi siswa (Wawancara, 19 Desember 2025). Pengamatan di lapangan semakin memperjelas hal ini melalui temuan yang membuktikan bahwa kepala sekolah secara konsisten hadir dalam kegiatan religius dan memantau pelaksanaannya secara langsung. Selain itu, pembiasaan dilakukan melalui agenda religius yang mencakup pelaksanaan salat berjemaah, tilawah Al-Qur'an, serta rangkaian aktivitas spiritual lainnya yang dilaksanakan secara terstruktur.

Pola pembiasaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui praktik berulang yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan positif pada diri siswa secara perlahan namun pasti (Lutfiana, Mey & Handayani, 2021). Secara analitis, temuan ini menunjukkan beroperasinya mekanisme *idealized influence* dalam kerangka kepemimpinan transformasional, di mana perilaku nyata pemimpin menjadi referensi dan tolok ukur utama bagi anggota organisasi. Hal ini juga memperkuat konsep dasar pendidikan karakter yang selalu menekankan bahwa pembentukan nilai moral mutlak memerlukan proses habituasi yang konsisten dan tidak terputus.

Jika disandingkan dengan penelitian Prasetyo & Marzuki (2016) hasil studi ini sejalan dalam hal menempatkan keteladanan sebagai faktor kunci pembinaan. Namun demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi dan kebaruan utama berupa integrasi komprehensif antara keteladanan, pembiasaan, dan kepemimpinan adaptif dalam upaya membentuk religiusitas siswa. Integrasi ini didasarkan pada temuan empiris bahwa keteladanan pimpinan sesungguhnya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan mutlak memerlukan kecakapan adaptasi situasional agar pengaruh spiritual yang ditularkannya benar-benar optimal dan dapat diresapi oleh peserta didik dari berbagai latar belakang.

c. Pendekatan Edukatif dan Evaluasi Dalam Pembinaan Religiusitas

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah secara konsisten menerapkan pendekatan edukatif dalam pembinaan religiusitas yang dilengkapi dengan evaluasi berkelanjutan. Penanganan terhadap siswa yang mangkir dari kewajiban beribadah tidak dilakukan secara represif. Menurut Candra selaku siswa menyatakan bahwa siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan tidak langsung diberikan hukuman, melainkan dibina melalui pendekatan persuasif dan reflektif terlebih dahulu (Wawancara, 17 Desember 2025).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa keikutsertaan peserta didik dalam setiap kegiatan religius senantiasa dipantau secara rutin oleh guru dan kepala sekolah. Proses evaluasi ini dilakukan melalui pemantauan partisipasi aktif siswa serta refleksi terhadap perubahan perilaku keagamaan mereka dari waktu ke waktu. Data dokumentasi juga menunjukkan adanya pencatatan kehadiran harian siswa dalam kegiatan religius sebagai dasar pijakan evaluasi. Praktik di lapangan ini menegaskan bahwa pembinaan religiusitas tidak boleh hanya berhenti pada tahap implementasi program semata, tetapi juga mutlak mencakup proses pengukuran hasil dan perbaikan berkelanjutan secara sistematis (Asnawi, Wiyono & Sunandar, 2020).

Secara teoretis, temuan ini mencerminkan beroperasinya dimensi *intellectual stimulation* dalam kerangka kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin berupaya mendorong refleksi dan kesadaran kritis pada diri warganya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hayati, Mahmud & Senik (2025) namun penelitian ini memberikan kontribusi analitis tambahan dengan menekankan betapa pentingnya dimensi evaluatif dalam pembinaan religiusitas siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan edukatif yang dipadukan dengan instrumen evaluasi berkelanjutan terbukti mampu memperkuat proses internalisasi nilai religius secara lebih terukur dan efektif.

Secara keseluruhan, rangkaian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional kepala sekolah berperan krusial sebagai faktor utama dalam menggerakkan proses penguatan religiusitas dan kedisiplinan siswa. Hal ini dicapai melalui penyesuaian gaya kepemimpinan yang adaptif, meliputi gaya *directing*, *coaching*, *supporting*, dan *delegating*. Efektivitas model kepemimpinan tersebut tidak lepas dari pemahaman terhadap konteks budaya sekolah Muhammadiyah yang sejak awal telah mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dan budaya tertib vokasional sebagai landasan normatif lembaga.

Kepemimpinan situasional diimplementasikan ke dalam kerangka kerja melalui empat strategi esensial, yaitu keteladanan nyata pimpinan, pembiasaan aktivitas berulang, pendekatan edukatif yang dialogis, dan evaluasi berkelanjutan. Rangkaian strategi ini berfungsi secara efektif sebagai mekanisme transformasi perilaku dari ranah kontrol eksternal (kepatuhan karena diawasi) menuju kesadaran otonom di ranah internal siswa. Hasil puncaknya adalah terbentuknya sikap disiplin dan religiusitas yang tidak sekadar formalitas, melainkan berkembang menjadi kesadaran spiritual yang melekat kuat dalam jati diri pelajar.

Temuan ini secara tegas menyimpulkan bahwa keberhasilan manajemen kepemimpinan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keluwesan atau fleksibilitas gaya manajerial, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan pimpinan dalam mengintegrasikan esensi nilai, budaya organisasi, dan strategi pembinaan secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual baru berupa model kepemimpinan situasional berbasis nilai religius. Model ini memberikan penekanan bahwa integrasi antara adaptivitas kepemimpinan pimpinan sekolah dan internalisasi moral agama merupakan fondasi mutlak dalam pembentukan karakter siswa yang paripurna.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi model kepemimpinan situasional dengan nilai-nilai kerohanian terbukti efektif dalam mentransformasikan kontrol kedisiplinan eksternal menjadi kesadaran moral internal pada diri siswa. Keberhasilan ini didorong oleh presisi kepala sekolah dalam mengkalibrasi gaya manajerialnya (*directing, coaching, supporting, dan delegating*) dengan tingkat kematangan siswa, yang dieksekusi secara konsisten melalui sinergi strategi keteladanan, habituasi, pendekatan edukatif dialogis, dan evaluasi berkelanjutan. Sebagai kontribusi ilmiah yang utama, penelitian ini merumuskan dan menawarkan sebuah model konseptual kepemimpinan adaptif berbasis nilai religius, khususnya pada lanskap pendidikan vokasional berlatar belakang Islam. Model ini menegaskan rumusan teoretis baru bahwa efektivitas kepemimpinan manajerial tidak dapat berdiri sendiri dan diukur dari fleksibilitas administratifnya semata, melainkan mutlak bergantung pada kemampuannya menyatupadukan tuntutan tata tertib kejuruan dengan spiritualitas keagamaan ke dalam satu kerangka pembentukan karakter yang holistik. Sebagai implikasi dan rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji instrumen model ini dalam spektrum wilayah yang lebih luas melalui pendekatan kuantitatif maupun campuran (*mixed-methods*). Hal ini krusial untuk memperkuat tingkat generalisasi temuan analitis sekaligus memetakan variabel eksternal lainnya yang berpotensi memengaruhi ketahanan karakter peserta didik di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ahyanuardi, A., Rahmadhani, S., Suryati, L., & Zuryana, Z. (2022). Realization Of Vocational High School Curriculum Based On Work Culture. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 86-92.
- Asnawi, A., Wiyono, B. B., & Sunandar, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 131-140.
- Asri, K. H., Komariah, A., Meirawan, D., & Kurniady, D. A. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penyerapan Lulusan Berbasis Industri. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 01-10.

- Berliana, S. F., & Supriyanto, S. (2021). Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 1052-1063.
- Bizany, Z., Manurung, Z. N., Aisyah, S., & Asyari, H. (2024). Penerapan Pendekatan Kepemimpinan Situasional Oleh Kepala Sekolah SMK Islamiyah Ciputat. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 77-84.
- Fahmi, M., & Auliya, R. (2023). Kebijakan Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin pada Peserta Didik Tahun 2023 di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(2), 189-200.
- Fitrianto, M. A., & Maisaroh, S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4539-4550.
- Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247-262.
- Hayati, S., Mahmud, H., & Senik, C. (2025). Implementasi Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Dakwah (Studi Atas Fungsi Perencanaan Dalam Al-Qur'an). *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, 19(2), 115-130.
- Lutfiana, R. F., Mey, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174-183.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29-40.
- Mulyana, W., & Muntaqo, A. (2022). Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 210-237.
- Mushthofa, A., Muqowin, M., & Dinana, A. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72-87.
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan Melalui Karakter Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 215-231.
- Saputra, E., & Angraini, W. (2026). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Tingkat Disiplin Kerja Guru. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 70-77.
- Sari, A. P., Risma, P., & Sari, C. K. (2025). Peran Kurikulum Nasional Dalam Pembentukan Integritas Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 23(1), 65-71.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2013). Pembentukan Karakter Terpuji Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 174-185.
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 234-247.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori Dan Praktik*, 4(1), 63-66.